

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada siswa. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu Thamrin (2014:91) mengungkapkan ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan pengembangan bahan ajar, yaitu: Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Pengembangan bahan ajar harus memerhatikan prinsip pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan Dokumen Kurikulum 2013 yang menetapkan bahwa Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.

Selanjutnya, Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

Prinsip lain pengembangan kurikulum yaitu kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya.

Pada Standar Isi Kurikulum 2013 terdapat empat Kompetensi Inti, yaitu sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap Kompetensi Inti tersebut terdapat beberapa Kompetensi Dasar. Khusus pada Kompetensi Dasar pengetahuan dan keterampilan, terdapat 7 jenis teks yaitu teks laporan, teks laporan informatif, teks perintah/instruksi, teks panduan, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks negosiasi dengan total teks sebanyak 23 teks. Teks-teks tersebut merupakan bahan ajar yang perlu dibelajarkan kepada peserta didik tingkat menengah. Terdapat beberapa kegiatan dalam Kompetensi Dasar tersebut, yaitu memahami, mengonversi, meringkas, menyunting, dan memproduksi. Kegiatan itulah yang menjadi Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Beberapa kegiatan tersebut selalu diwujudkan baik melalui lisan maupun tulisan.

Salah satu teks pada kurikulum 2013, yaitu teks eksposisi. Suparno (2008:5.4) mengartikan teks eksposisi sebagai karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Selain itu, Maryanto (2014:92) juga berpendapat bahwa Teks eksposisi berarti teks yang digunakan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai sesuatu. Teks Eksposisi berisikan pendapat yang ingin disampaikan, penulisannya pun harus menggunakan kalimat yang baik dan benar. Peserta didik dituntut mampu memahami dan menulis teks eksposisi dengan kalimat yang tersusun baik, cermat, dan santun sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Hasil observasi peneliti pada guru bahasa Indonesia kelas X SMA Swasta YPK Medan mengungkapkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis teks eksposisi adalah 67 dengan ketuntasan 66%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan mempelajari materi menulis teks eksposisi karena minimnya bahan ajar menulis teks eksposisi yang bisa digunakan sebagai acuan penulisan teks eksposisi.

Hasil observasi pada buku teks kelas X SMA berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademi*, untuk Kelas X Edisi Revisi 2014 didasari pada hasil penelitian Riangsari (2015) yang menunjukkan bahwa Jenis teks eksposisi dalam buku siswa ini berjumlah 4 teks, diantaranya berjudul “Manfaat Jamu Tradisional”, “Integrasi ASEAN dalam Plurilingualisme”, “Untung Rugi

Perdagangan Bebas”, dan “Pemimpin Sosial dan Politik tidak harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi”. Penelitian ini juga menemukan 6 tema teks dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas X yang dinyatakan relevan dengan KI KD Kurikulum 2013 diantaranya, tema alam semesta, sikap warga negara yang baik, seni berpendapat dalam forum ekonomi dan politik, kritik sosial melalui humor, seni bernegosiasi dalam wirausaha, dan pemanfaatan teks dalam kehidupan nyata. Secara keseluruhan, keenam tema teks tersebut relevan dengan kompetensi ranah sikap sosial. Hasil kesimpulan penelitian tersebut peneliti berkeinginan merancang sebuah bahan ajar menulis teks eksposisi yang mengandung komponen dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga solusi yang tepat adalah mengangkat tema kearifan lokal.

Penggunaan tema kearifan lokal dalam bahan ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman peserta didik. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

Salah satu kearifan lokal Medan yang perlu diangkat misalnya Cimpa. Cimpa memiliki tiga jenis yaitu Cimpa Unung, Cimpa Tuang, dan Cimpa Matah. Makanan Khas Karo ini biasanya dihidangkan pada saat pesta maupun acara-acara

adat di Medan. Namun sayang tradisi ini sudah mulai ditinggalkan. Pemahaman masyarakat terhadap makanan baru sekedar makna sekunder dan simbolisme atau sebatas mengenyangkan perut saja. Padahal kalau kita tinjau banyak nilai moral yang dapat diambil. Misalnya, Cimpa dibungkus dari daun pisang atau lebih baik menggunakan daun singkut yang berbentuk panjang bergaris seperti daun pandan. Daun ini biasanya ada di sekitaran hutan ataupun sengaja ditanam oleh masyarakat Karo di pekarangan rumahnya untuk keperluan membuat Cimpa. Hal ini menandakan bahwa pembuatannya dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar masyarakat. Dengan kata lain, peduli lingkungan. Berbeda dengan makanan lainnya yang menggunakan kertas untuk membungkus makanan. Selain itu, penggunaan daun ini membuat masakan lebih harum dan khas. Nilai moral yang ada dalam kearifan lokal ini adalah peduli lingkungan, kebersamaan, dan gotong royong masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal ini dapat mengajarkan siswa untuk bisa melestarikan tradisi nenek moyang dengan memanfaatkan bahan kebutuhan dari alam yang ramah lingkungan, tidak tergantung pada bahan kertas buatan pabrik yang secara tidak langsung menghabiskan kayu pepohonan yang akhirnya merusak lingkungan.

Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Manusia selalu memiliki dua ruang interaksi yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Menghadapi dua ruang interaksi itu pada umumnya manusia memiliki kearifan dari tiga sumber (Sibarani, 2012:127) yaitu

(1) dari nilai budaya yang kita sebut kearifan lokal, (2) dari aturan pemerintah yang lebih modern, dan (3) dari agama. Dengan tiga sumber kearifan itu, manusia menjalani kehidupannya dalam ruang interaksi lingkungan dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz (1983) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Menurut Quaritzch Wales (Rahyono 2015:8) kearifan lokal merupakan kumpulan ciri budaya dari mayoritas masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka. Pengertian itu menyangkut (1) ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya. Pendapat lain mengatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah kebijaksanaan setempat yang dikonsepsikan oleh masyarakat dan konsep tersebut mempunyai dampak daya tahan terhadap masalah yang timbul di masyarakat. Sebuah komunitas di masyarakat akan mempunyai cara tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian aspek yang muncul dalam kearifan lokal akan sangat menarik bagi peserta didik karena adanya aspek khusus mengenai ciri budaya, pemilik budaya, kebijaksanaan memecahkan masalah.

Ada sejumlah tujuan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah membantu pemangku kepentingan dalam melakukan inventarisasi kearifan lokal. Semakin banyak dan beragam bahan ajar yang berbasis kearifan lokal semakin tinggi sumbangsuhnya dalam membantu pemangku kepentingan dalam inventarisasi kearifan lokal yang ada. Inventarisasi

kearifan lokal memerlukan usaha yang serius dalam penggaliannya. Saat ini anak-anak muda Indonesia mungkin sudah tidak mengenal lagi budaya leluhurnya. Bukan tidak mungkin juga anak-anak muda tidak mengenal kearifan-kearifan budaya yang dimilikinya.

Tujuan berikutnya adalah membantu dalam revitalisasi kearifan lokal, dengan cara memberi pemaknaan ulang konsep kearifan tersebut. Kadang kala sebuah kearifan lokal di suatu daerah dimaknai oleh komunitas tertentu sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak boleh didiskusikan kandungan nilai di dalamnya. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima konsep ini, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Misalnya, generasi terdahulu masyarakat Jawa Tengah mengenal adanya konsep tabu dengan ungkapan *ora elok*. Masyarakat Sunda juga mengenal konsep itu dengan ungkapan *pamali*. Generasi terdahulu masih mafhum dan mau mengerti jika orang tuanya mengatakan *ora elok* atau *pamali*. Akan tetapi, generasi muda saat ini memerlukan logika berpikir untuk menerima konsep-konsep tersebut. Konsep tabu dan pantangan ini dimiliki hampir semua etnis di Indonesia.

Tujuan selanjutnya adalah untuk melestarikan budaya. Menurut Rahyono (2015:9), pemelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis. Posisi strategis itu, antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas yang *inheren* sejak lahir, (2) kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) pemelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal

mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, dan (6) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara. Jika hal ini dijadikan panduan dalam menyusun bahan ajar, tentu posisi strategis itu tidak hanya berdampak pada pemilik budayanya, tetapi dapat juga berdampak pada peserta didik.

Menanggapi masalah tersebut, peneliti terdorong untuk mengembangkan materi pembelajaran tentang teks yang sejalan dengan konsep pengembangan kurikulum 2013 yakni pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran tentang teks secara mendalam tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang melatarinya dan tujuan sosial yang mendasarinya. Nilai-nilai budaya tersebut harus diketahui dan diamalkan oleh seluruh masyarakat agar terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membahas dan memasukkan kearifan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Peneliti membatasi pada materi teks eksposisi.

Penelitian pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis teks kearifan lokal ini dirancang agar bahan ajar yang dihasilkan valid digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Penelitian diawali dengan mengkaji lebih mendalam analisis kebutuhan subjek penelitian yang kemudian akan digunakan sebagai landasan rumusan pengembangan materi ajar teks eksposisi berbasis teks kearifan lokal dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal atau lebih dikenal kearifan budaya lokal. Pemilihan teks eksposisi semata-mata agar pembahasan lebih terfokus, tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa teks eksposisi merupakan teks terbaik

untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal. Materi ajar pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis teks kearifan lokal diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah, bangsa, dan negara. Selain itu, dapat membantu siswa dan menggugah semangat siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain: (1) pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah. (2) Siswa mengalami kesulitan mempelajari materi menulis teks eksposisi karena minimnya bahan ajar menulis teks eksposisi yang bisa digunakan sebagai acuan penulisan teks eksposisi. Dan (3) perlunya pengembangan bahan ajar yang berbasis teks kearifan lokal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian ini pada pengembangan materi pembelajaran teks eksposisi berbasis teks kearifan lokal. Hal ini disebabkan siswa cenderung tidak mengenal potensi daerahnya sendiri dan siswa harus mengetahui kearifan lokal yang ada disekitarnya. Pengembangan materi pembelajaran teks eksposisi ini fokus pada kearifan lokal yang ada di kota Medan. Melalui materi teks eksposisi berbasis kearifan lokal ini diharapkan semangat, minat, dan antusiasme yang tinggi muncul dari siswa unuk

menumbuhkembangkan kearifan lokal yang ada disekitarnya. Selain itu, siswa dapat memperoleh kearifan lokal di sekitarnya, memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya, serta melestarikan kearifan lokal tersebut sebagai sesuatu yang ada dan berkembang di masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Swasta YPK Medan?
2. Bagaimanakah respon guru dan siswa terhadap bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis teks kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Swasta YPK Medan?
3. Manakah yang lebih efektif antara bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis teks kearifan lokal yang dikembangkan dengan buku bahasa Indonesia pegangan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara terperinci, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Swasta YPK Medan.
2. Mendeskripsikan respon guru dan siswa terhadap bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis teks kearifan lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Swasta YPK Medan.
3. Mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia mengenai teks eksposisi untuk siswa kelas X SMA Swasta YPK Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan materi pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah memahami materi teks eksposisi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam penulisan teks eksposisi.

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah guru dapat lebih antusias dalam mengajarkan pembelajaran menulis teks eksposisi sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Bagi siswa, siswa akan lebih senang dengan pembelajaran menulis teks eksposisi karena adanya materi yang menarik berupa kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Manfaat praktis untuk sekolah adalah untuk memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya dan mengangkat kearifan lokal masyarakat sekitar.